

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Bencana

a. Pengertian Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Ramli, 2010: 17). Bencana merupakan bagian dari kehidupan manusia yang datang tanpa diduga kapan, dimana dan bagaimana terjadinya. Oleh karena ketidakpastian tersebut banyak masyarakat yang tidak peduli dan tidak pernah menyiapkan diri untuk menghadapinya.

b. Faktor Penyebab Bencana

Menurut Ramli (2010: 8) terdapat 3 faktor penyebab terjadinya bencana antara lain :

- 1) Faktor alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia.
- 2) Faktor manusia yaitu bencana yang diakibatkan perbuatan manusia.

- 3) Faktor sosial yaitu bencana yang terjadi karena rusak dan kurang harmonisnya hubungan sosial antar anggota masyarakat yang disebabkan berbagai faktor baik sosial, budaya, suku atau ketimpangan sosial.

c. Jenis-jenis Bencana

Menurut Ramli (2010: 18) terdapat 3 jenis bencana yaitu :

- 1) Bencana Alam, yaitu bencana yang bersumber dari fenomena alam seperti gempa bumi, letusan gunungapi, meteor, pemanasan global, banjir, topan dan tsunami.
- 2) Bencana Non Alam, yaitu adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- 3) Bencana Sosial, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.

d. Manajemen Bencana

Manajemen bencana adalah upaya yang sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkannya (Ramli, 2010:11). Manajemen bencana dilakukan secara terencana jauh sebelum bencana terjadi dan tidak bisa dilakukan secara dadakan. Manajemen bencana terdapat 3 tahapan, diantaranya:

1) Pra Bencana

Tahapan ini merupakan tahapan manajemen bencana sebelum terjadinya bencana meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi.

- a) Kesiapsiagaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana dengan pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Tidak mudah dalam menerapkan kesiapsiagaan karena ini menyangkut dengan mental dan budaya serta disiplin di tengah masyarakat.
- b) Peringatan dini merupakan langkah untuk memberi peringatan kepada masyarakat mengenai bencana yang akan terjadi. Peringatan dini harus dilakukan dengan segera kepada semua pihak, khususnya bagi mereka yang memiliki potensi terkena bencana. Peringatan ini didasarkan oleh berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki, diolah atau diterima dari lembaga dan juga pihak berwenang mengenai kemungkinan akan datangnya suatu bencana. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sistem peringatan dini sudah berkembang pesat sehingga lebih mempermudah memberikan peringatan dini pada masyarakat.
- c) Mitigasi bencana merupakan rangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik itu dengan pembangunan

secara fisik maupun berupa penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Mitigasi bencana juga merupakan usaha untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh suatu bencana.

2) Saat Kejadian Bencana

Pada saat terjadi bencana merupakan tahapan yang paling penting dalam sistem manajemen bencana. Mungkin beberapa bencana bisa diprediksi kedatangannya dan dapat diberikan peringatan dini. Namun ada juga bencana yang sulit di prediksi, khususnya gempa bumi. Oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah yang tepat untuk dapat mengatasi dampak bencana dengan cepat dan jumlah korban serta kerugian lainnya dapat diminimalisir.

- a) Tanggap darurat bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cepat dan segera pada saat bencana terjadi. Hal ini meliputi penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda dan pemenuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan sarana dan prasarana.
- b) Penanggulangan Bencana merupakan upaya yang dilakukan selama kegiatan tanggap darurat dengan menanggulangi bencana yang terjadi disesuaikan dengan sifat serta jenisnya. Penanggulangan bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian.

3) Pasca Bencana

Pasca Bencana merupakan tahapan setelah bencana terjadi. Langkah ini meliputi melakukan rehabilitasi dan rekontruksi.

- a) Rehabilitasi merupakan upaya perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat ke tingkat yang memadai pada wilayah yang sudah mengalami bencana agar semua aspek baik pemerintahan dan kehidupan masyarakat dapat berjalan normal.
- b) Rekontruksi adalah pembangunan kembali semua sarana dan prasanana, kelembagaan baik pada tingkat perintahan maupun masyarakat dengan tujuan agar tumbuh dan berkembang kembali perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.



Sumber : BPBD

Gambar 2.1 Siklus Manajemen Bencana

2. Daerah Aliran Sungai (DAS)

a. Pengertian Sungai

Sungai adalah massa air yang secara alami mengalir pada suatu lembah, sedang lembah adalah bentuk permukaan bumi yang cekung, sebagai hasil pengikisan air mengalir yang bentuk dan ukurannya bermacam-macam (Suharini dan Palangan, 2014:147). Sungai mempunyai ciri-ciri, diantaranya :

- 1) Mengalir dari tempat yang tinggi ketempat yang lebih rendah.
- 2) Air mengalir secara tidak tetap, terkadang mengalir lambat dan terkadang mengalir cepat (deras), terkadang massa airnya banyak dan terkadang sering meluap (banjir)
- 3) Mengalir membawa material atau suatu bahan seperti lumpur, pasir, kerikil sampai batu-batu yang lebih besar ukurannya.
- 4) Alirannya mengikuti lembah.

b. Pengertian Daerah Aliran Sungai (DAS)

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu daerah yang berada di daratan dan merupakan satu kesatuan antara sungai dan anak-anak sungainya (Kodoatie, 2013:51). DAS mempunyai fungsi untuk menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami. Daerah Aliran Sungai (DAS) biasanya dibagi menjadi daerah hilir, daerah tengah dan daerah hulu. Beberapa penjelasan bagian-bagian Daerah Aliran Sungai (Suharini dan Palangan, 2014 :148) :

- 1) Daerah hulu terjadinya erosi vertikal sangat kuat. Pada umumnya daerah ini bergunung-gunung dengan aliran sungai yang mengalir masih deras. Banyak dijumpai jeram-jeram dan air terjun di daerah hulu. Dasar lembah daerah ini biasanya terdiri dari batu-batu besar dan aliran masih sempit serta curam.
- 2) Daerah tengah terjadi erosi vertikal dan lateral yang sama kuatnya. Lembah-lembahnya semakin besar dengan air mengalir tidak begitu deras. Dan dilembah daerah ini dapat dijumpai batu-batu guling. Secara garis besar daerah aliran ini miring melandai kearah muaranya. Didaerah ini biasanya terdapat meander atau lembah sungai yang berkelok-kelok..
- 3) Daerah hilir mempunyai aliran yang lambat, dasar dari lembahnya tertutup pasir pada umumnya. Pada daerah ini terdapat delta yang terbentuk akibat proses sedimentasi.

c. Jenis-jenis Sungai

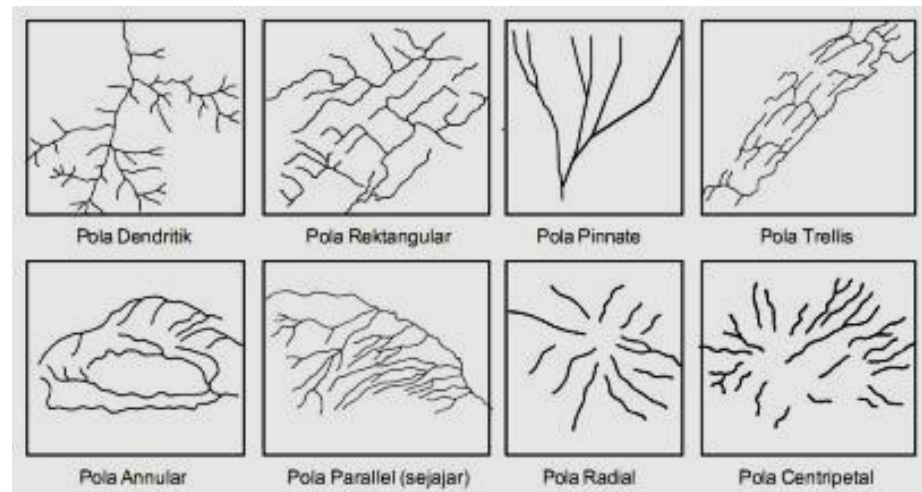
Menurut Suharini dan Palangan (2014: 172), jenis-jenis sungai terdiri dari :

- 1) Sungai konsekuen yang merupakan sungai yang arahnya mengikuti kemiringan lereng (dip) yang mula-mula.
- 2) Sungai insekuen adalah sungai yang arahnya tidak di tentukan oleh faktor-faktor khusus. Biasanya jenis sungai ini terdapat di daerah yang batuanannya terdiri dari batuan sedimen yang homogen dan batuan beku.

- 3) Sungai subsekuen yang merupakan sungai yang arahnya berubah dari mengikuti dip menjadi mengikuti strike dan struktur.
- 4) Sungai obsekuen yang merupakan sungai yang berlawanan arah dengan kermiringan asal. Jadi berlawanan arah dengan sungai konsekuen semula.
- 5) Sungai resekuen merupakan sungai baru yang arahnya sama dengan sungai konsekuen semula.

d. Pola Aliran Sungai

Menurut Suharini dan Palangan (2014: 176) Pola aliran sungai terdiri dari beberapa pola, diantaranya :



Sumber: Amuzigi (2018)

Gambar 2.2 Pola Aliran Sungai

1) Dendritik

Dendritik yaitu pola aliran sungai yang berbentuk seperti cabang batang pohon yang berada di daerah datar dengan struktur batuan homogen. Cabang-cabang anak sungai bermuara pada aliran utama dengan sudut yang tidak teratur.

2) Radial Sentrifugal

Radial sentrifugal yaitu pola aliran sungai yang arah alirannya menyebar secara radial dari suatu titik ketinggian tertentu, seperti puncak gunung api.

3) Rektangular

Rektangular yaitu pola aliran sungai yang dikendalikan oleh struktur geologi, seperti struktur kekar (rekahan) dan sesar (patahan). Sungai rektangular dicirikan oleh saluran-saluran air yang mengikuti pola dari struktur kekar dan patahan.

4) Trellis

Trellis yaitu pola aliran sungai yang memperlihatkan paralel menurut *strike*. Anak-anak sungainya hampir sejajar dengan sungai induknya, biasanya berada di wilayah patahan.

5) Sentripetal

Sentripetal yaitu pola aliran yang berlawanan dengan pola radial, di mana aliran sungainya mengalir ke satu tempat yang berupa cekungan (depresi).

6) Annular

Annular atau melingkar yaitu pola aliran sungai yang arah alirannya menyebar secara radial dari suatu titik ketinggian tertentu dan ke arah hilir aliran kembali bersatu. Pola aliran ini terdapat pada daerah dengan struktur kubah yang sudah sampai pada peringkat dewasa.

7) Parallel

Parallel atau sejajar yaitu suatu sistem aliran sungai yang aliran-aliran sungainya hampir sejajar dan biasanya terbentuk oleh lereng yang curam/terjal.

8) Pinnate

Pinnate yaitu aliran sungai yang mana muara anak sungai membentuk sudut lancip dengan sungai induk. Sungai ini biasanya terdapat pada bukit yang lerengnya terjal.

3. Banjir

a. Pengertian Banjir

Banjir adalah dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar (Ramli. 2010:98). Biasanya banjir terjadi karena adanya peningkatan volume air di suatu badan air seperti sungai dan danau, sehingga menjebol bendungan atau air keluar dari batasan alaminya sehingga merendam daratan.

b. Jenis-jenis Banjir

Jenis-jenis banjir dalam buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional (2018: 75) terdapat beberapa jenis banjir, diantaranya :

- 1) Banjir Air Sungai merupakan banjir yang disebabkan oleh meluapnya air sungai.
- 2) Banjir Air Danau merupakan banjir yang disebabkan oleh meluapnya air danau.

- 3) Banjir Bandang merupakan banjir di daerah permukaan rendah akibat hujan yang turun secara terus menerus. Banjir bandang muncul secara tiba-tiba yang dikarenakan banyaknya air yang ada di suatu tempat. Banjir bandang terjadi akibat penjuhan air yang berada di wilayah tersebut yang berlangsung secara cepat, sehingga tanah tidak mampu lagi untuk menyerap air.
- 4) Banjir Lumpur adalah peristiwa penyemburan lumpur panas dari dalam perut bumi menuju permukaan bumi.
- 5) Banjir Missoula adalah banjir yang bersifat periodik dan terjadi di wilayah Amerika Serikat. Banjir ini terjadi pada musim dingin dan musim semi.
- 6) Banjir Laut Pasang atau Banjir Rob adalah banjir yang terjadi antara lain akibat pasangannya air laut, adanya badai atau gempa bumi seperti tsunami.

c. Faktor Penyebab Banjir

Menurut Ramli (2010: 99) terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan banjir, diantaranya:

- 1) Curah hujan tinggi yang menyebabkan debit air sungai lebih besar dari biasanya bahkan bisa melebihi kapasitas sungai.
- 2) Pengaruh fisiografi/geofisik sungai seperti bentuk sungai, fungsi daerah kemiringan sungai, geometrik hidrolis (bentuk penampang seperti lebar, kedalaman, potongan memanjang, material dasar

sungai), lokasi sungai dan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya banjir.

- 3) Topografi dapat mengalirkan air dari daerah yang tinggi ke daerah yang lebih rendah. Daerah-daerah dataran rendah atau cekungan, merupakan salah satu karakteristik wilayah banjir atau genangan.
- 4) Permukaan tanah lebih rendah dibandingkan permukaan air laut karena diakibatkan konsolidasi lahan, beban bangunan terlalu berat, pengambilan air tanah yang berlebihan dan pengerukan di sekitar pantai.
- 5) Banyak pemukiman yang di bangun pada dataran sepanjang sungai yang seharusnya dataran banjir dibebaskan dari pembangunan.
- 6) Aliran sungai tidak lancar akibat banyaknya sampah serta bangunan di pinggir sungai sehingga alir menghambat aliran air dan memperdangkal permukaan sungai.
- 7) Kurangnya tutupan lahan di daerah hulu sungai dan di daerah aliran sungai (DAS), karena banyaknya alih fungsi lahan sehingga kurangnya vegetasi menyebabkan terjadi erosi yang berlebihan dan terjadinya sedimentasi yang berlebihan sehingga mengurangi kapasitas sungai.
- 8) Perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat, sistem pengendalian yang tidak tepat bahkan dapat menambah kerusakan saat banjir.

- 9) Kerusakan bendungan dan bangunan pengendali banjir, penelitian yang kurang memadai menimbulkan kerusakan dan akhirnya tidak berfungsi dapat meningkatkan banjir lebih besar.

d. Dampak Banjir

- 1) Merusak Sarana dan prasarana (rumah, mobil, gedung, harta benda, dll) dan untuk mengganti atau memperbaikinya memerlukan biaya
- 2) Melumpuhkan jalur transportasi dan komunikasi, banjir dapat melumpuhkan transportasi karena menggenang jalur yang dipakai, dan banjir dapat melumpuhkan komunikasi karena saat ini masyarakat sangat bergantung pada internet dan listrik, sedangkan jika terjadi banjir, sarana dan prasarana yang mendukung komunikasi akan rusak.
- 3) Membuat terhentinya aktivitas manusia karena manusia akan kesulitan untuk beraktifitas dalam keadaan banjir.
- 4) Mencemari lingkungan seperti lingkungan menjadi kotor dan dapat menyisakann banyak lumpur.
- 5) Banjir dapat menyebabkan erosi dan memicu timbulnya bencana lain.

e. Upaya Penanggulangan Banjir

- 1) Penataan daerah aliran sungai secara terpadu dan sesuai fungsi lahan.
- 2) Pembangunan sistem pemantauan dan peringatan dini pada bagian sungai yang sering menimbulkan banjir

- 3) Tidak membangun rumah dan pemukiman di bantaran sungai serta daerah banjir sehingga air sungai tidak meluap ke pemukiman.
- 4) Tidak membuang sampah ke dalam sungai dan selokan yang menjadi penyebab utama pendangkalan dan tersumbatnya aliran sungai.
- 5) Mengadakan Program Pengukuran sungai.
- 6) Pemasangan Pompa untuk daerah yang lebih rendah dari permukaan laut.
- 7) Program penghijauan daerah hulu sungai harus selalu dilaksanakan serta mengurangi aktifitas dibagian sungai rawan banjir.

4. Adaptasi Masyarakat

a. Pengertian Adaptasi

Adaptasi adalah suatu usaha makhluk hidup untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan yang ada. Dalam konteks perubahan iklim, upaya adaptasi dilakukan untuk mengelola permasalahan yang tidak dapat dihindari. Secara sederhana pengertian adaptasi adalah upaya untuk mengatasi akibat yang ditimbulkan (Aldrian dkk, 2011 : 107). Upaya adaptasi dilakukan untuk mengatasi dampak perubahan lingkungan yang tidak dapat dihindari sehingga mampu mengurangi dampak negatif dan mengambil manfaat positifnya.

Beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial menurut Soerjono Soekanto (2012: 34) yaitu:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
- 3) Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

b. Pengertian Masyarakat

Soekanto (Supardi, 2015: 86) mengemukakan bahwa Masyarakat merupakan golongan besar ataupun kecil manusia yang bertalian secara golongan dan merupakan suatu sistem sosial yang saling mempengaruhi. Manusia memiliki kodrat sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari bantuan orang lain sehingga manusia saling memengaruhi dan saling ketergantungan dengan manusia lain. Oleh karena itu sangat penting manusia untuk menumbuhkan kesadaran bermasyarakat. Beberapa studi mengenai unsur-unsur masyarakat (Soekanto, 2012: 22 dan Supardi, 2015, 87) meliputi hal-hal berikut :

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Tidak ada angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus

ada dalam ilmu sosial. Namun secara teoritis minimal 2 orang yang hidup bersama.

- 2) Masyarakat berkumpul dalam waktu yang cukup lama. Dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu dapat bercakap-cakap, merasa dan dimengerti serta mempunyai keinginan untuk menyampaikan pesan dan perasaannya. Akibat hidup bersama, timbulah sistem komunikasi dan timbulan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- 3) Masyarakat sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- 4) Sistem kehidupan bersama dalam masyarakat menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu sama lain.
- 5) Dalam masyarakat ada individu-individu yang cenderung bersifat heterogen dalam berbagai hal seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, dan lain-lain.
- 6) Dalam masyarakat ada hubungan timbal balik yang secara otomatis terjadi dalam setiap masyarakat tanpa henti-hentinya dan meliputi berbagai aspek kehidupan seperti dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan dalam bidang pertahanan dan keamanan.
- 7) Dalam masyarakat ada daerah dengan batas-batas tertentu yang merupakan wadah tempat berlangsungnya suatu tata kehidupan

bersama. Wilayah ini dapat berupa daerah yang sempit maupun daerah yang amat luas. Dalam arti luas, seluruh masyarakat di dunia ini merupakan suatu masyarakat dengan tata pergaulan yang amat kompleks dan tidak pernah berhenti dalam berbagai aktivitas.

- 8) Dalam masyarakat ada sistem norma yang berfungsi sebagai pedoman dalam sistem tata kelakuan dan hubungan warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Norma-norma sosial ini bersumber dari sistem tata nilai yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat tertentu.

c. Pengertian Adaptasi Masyarakat

Menurut Soekanto (2012: 23) pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan sesama atau masyarakat lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya. Oleh karena itu masyarakat perlu menyesuaikan diri baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya yang disebut dengan adaptasi masyarakat. Agar masyarakat dapat menghadapi dan beradaptasi dengan kedua lingkungan tersebut, masyarakat perlu mempergunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Masyarakat juga harus senantiasa hidup satu sama lain untuk menyempurnakan dan memperluas sikap tindakannya agar tercapai kedamaian dengan lingkungannya. Dengan demikian, suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif,

karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk bertahan.

d. Adaptasi Masyarakat terhadap Bencana Banjir

Masyarakat yang bertahan di daerah rawan banjir perlu menyesuaikan diri terhadap banjir tersebut. Menghadapi situasi banjir masyarakat memerlukan berbagai cara untuk beradaptasi dengan kondisi sekitarnya. Pola adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap bencana banjir berupa upaya struktural dan non-struktural. Kriteria serta wujud pola adaptasi tersebut disajikan pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Pola Adaptasi Masyarakat terhadap Bencana Banjir

Jenis Penanggulangan Bencana	Pola Adaptasi
Struktural	Dengan melakukan pembangunan, berupa: membuat tanggul, meninggikan lantai bangunan, menambah lantai bangunan, meninggikan muka jalan, membuat saluran air
Non-Struktural	Melakukan perencanaan logistik dana penyediaan dana, peralatan, dan material yang diperlukan untuk kegiatan/upaya tanggap darurat, diantaranya dana persiapan tanggap darurat, persiapan bahan pangan dan air minum, peralatan penanggulangan (misalnya: movable pump, dump pump, dan lainnya), material penanggulangan (misalnya: kantong pasir, terucuk bambu/kayu dan lain-lain), peralatan penyelamatan (seperti: perahu karet, pelampung dan lain-lain)

Sumber: Bakornas, 2007 (modifikasi)

B. Penelitian yang Relevan

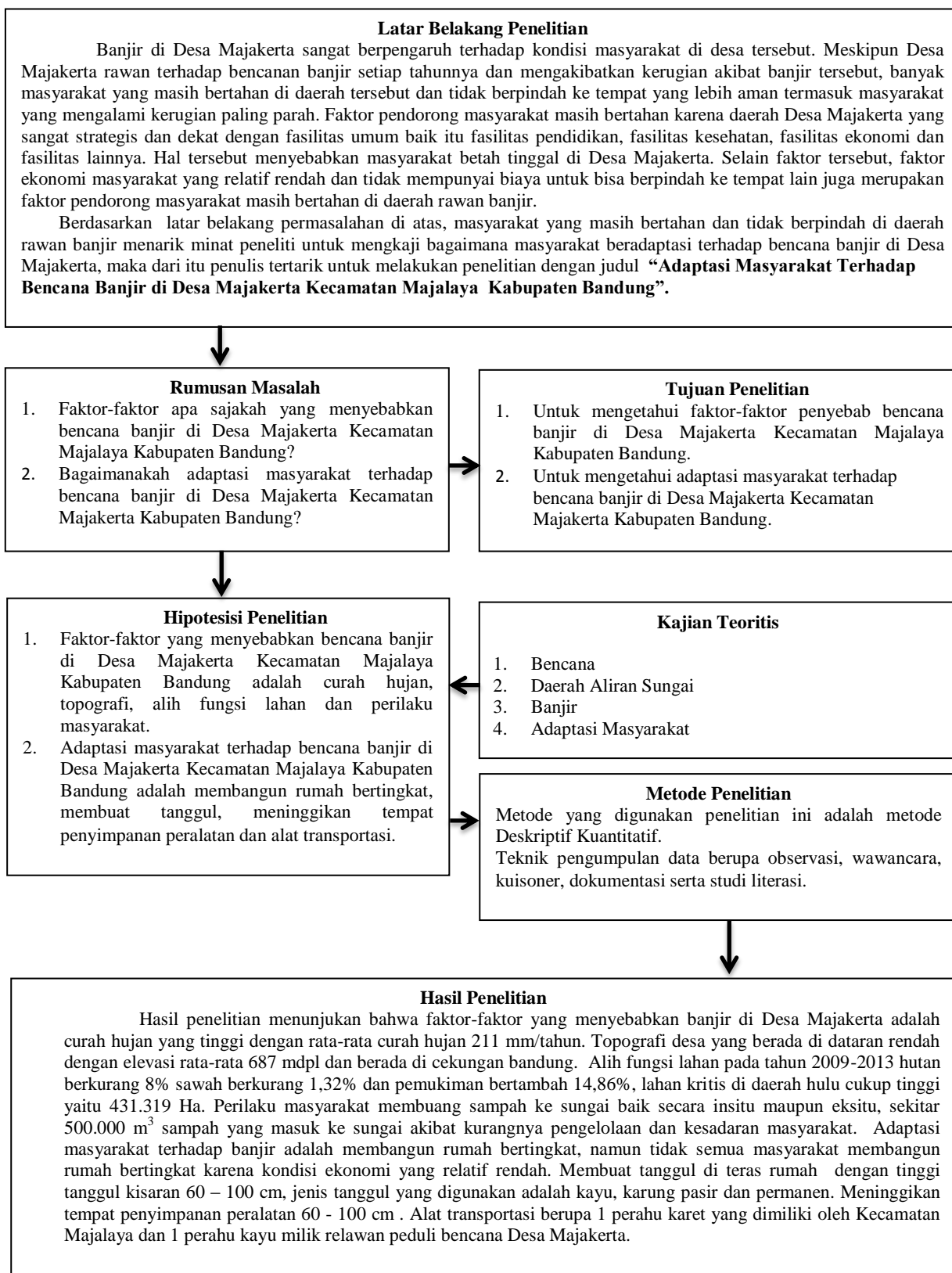
Penelitian yang dilakukan oleh Rafli Rediana Akbarullah Anshary (2019) dengan judul “Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung” bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi masyarakat beradaptasi terhadap bencana banjir dan adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner, studi literatur dan studi dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan berupa teknik analisis sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong masyarakat beradaptasi terhadap bencana banjir yaitu faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan tingkat ekonomi yang relatif rendah sehingga tidak mempunyai biaya untuk pindah, faktor matapencaharian masyarakat sebagian yang didominasi oleh karyawan swasta dan wiraswasta serta faktor aksesibilitas yang dekat dengan tempat perekonomian. Cara adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir adalah mendesain rumah dua lantai agar barang bisa dipindahkan kelantai 2 supaya aman, dan menggunakan perahu untuk mobilitas masyarakat agar dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamelia (2019) dengan judul “Adaptasi Masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Majakerta Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab banjir dan bagaimana masyarakat beradaptasi

terhadap bencana banjir di Desa Majakerta. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, kuisioner, studi literatur dan studi dokumentasi. Teknik Pengolahan data penulis menggunakan teknik analisis sederhana dengan persentase (%). Hasil dari rencana penelitian yang dilakukan akan menunjukan faktor-faktor yang menjadi penyebab bencana banjir dan cara adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Majakerta Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

C. Kerangka Penelitian



Gambar 2.3
Kerangka Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan (Usman dan Akbar, 2014:38). Jawaban tersebut kemungkinan benar adanya. Namun hipotesis masih perlu di uji kebenarannya. Berdasarkan pernyataan sebelumnya mengenai hipotesis, maka jawaban sementara penulis mengenai permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan bencana banjir di Desa Majakerta Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung adalah curah hujan, topografi, alih fungsi lahan dan perilaku masyarakat.
2. Adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Majakerta Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung adalah membangun rumah bertingkat, membuat tanggul, meninggikan tempat penyimpanan peralatan dan alat transportasi.

